



Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif

Rohmad Qomari *)

*) Penulis menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan S-2 Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak Oktober 2003 menduduki jabatan Lektor Kepala di STAIN Purwokerto. Sekarang sedang mengikuti Program Doktor By Research di UIN Yogyakarta.

Abstract: To carry out evaluation comprehensively, we need appropriate instrument that suitable with domain that being evaluated. Evaluation instrument development with test has been conducted by experts. These instruments were only suitable to measure cognitive domain and part of psychomotor domain. To measure affective domain, we need to develop non-test evaluation instrument (alternative test). The development of this instrument tends to more difficult and complicated compare with instrument test evaluation instrument. Therefore, it does necessitate a through study to derive and elaborate affective domain to specific aspect to develop valid and reliable instrument. **Keywords:** *evaluation instrument, affective domain, reliable.*

Pendahuluan

Pembelajaran adalah perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil pengalaman. Perubahan pada seseorang tersebut dapat dilihat pada aspek *behavioral* dan *kognitif*. Para ahli psikologi behavioral seperti J.B. Watson, E.L. Thorndike, dan B.F. Skinner menegaskan bahwa pembelajaran merupakan perubahan perilaku, yang dengannya seseorang bertindak dalam satu situasi tertentu. Sebaliknya, para psikolog kognitif seperti Jean Piaget, Robert Claser, John Anderson, dan David Ausubel mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses internal yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Menurut pandangan kognitif pembelajaran merupakan perubahan dalam kemampuan seseorang untuk merespons satu situasi tertentu.¹

Terdapat bermacam-macam model desain pembelajaran, misalnya model yang dikembangkan oleh Winarno Surakhmad, Winkel, Hisyam Zaini dkk., Briggs dan Wager, Gerlach dan Ely, dan Kemp.² Dari model-model desain tersebut komponen dan polanya antara yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Meskipun demikian, dari berbagai desain pembelajaran tersebut terdapat komponen-komponen yang termasuk komponen pokok, yaitu tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi. Tujuan³ adalah sesuatu yang ingin dicapai; materi adalah bahan yang dipelajari siswa atau diajarkan guru kepada siswa; strategi adalah langkah-langkah yang ditempuh siswa dan/atau guru dalam mempelajari (guru=mengajarkan) materi pelajaran untuk mencapai tujuan; media adalah sarana untuk memudahkan pencapaian tujuan; dan evaluasi adalah proses untuk mengetahui pencapaian hasil dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi merupakan salah satu komponen pokok yang selalu ada dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi.

Secara umum evaluasi memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru.⁴ Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan.



Sementara itu, hasil mengajar guru terkait dengan sejauh mana guru sebagai manajer belajar siswa,⁵ dalam hal merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi.

Pencapaian hasil belajar dan mengajar terkait erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dengan pencapaian tujuan pendidikan. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Dengan mencermati tujuan tersebut, maka pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah (berstatus negeri) maupun yang dikelola oleh masyarakat (berstatus swasta) mencakup tiga domain (ranah), yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif ditunjukkan dengan berilmu; afektif ditunjukkan dengan beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab; dan psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif. Dari segi klasifikasinya, domain afektif memiliki cakupan yang lebih banyak (lima unsur) dibanding domain lainnya (kognitif dan psikomotor).

Dalam khasanah pendidikan Islam, M. Athiyah Al Abrosy⁷ mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang; tidak saja bidang keagamaan dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan. Namun demikian, Al Abrosy menekankan aspek pendidikan akhlak sebagai awal tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena menurutnya akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Misi utama diutusnya Muhammad sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak (*Innama bu'isttu liutammima makaarima al-akhlaq*).

Dengan kutipan tujuan pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya perlu dicapai secara komprehensif dan seimbang. Pencapaian tujuan domain *kognitif* akan menjadikan seseorang menjadi *cerdas*. Pencapaian tujuan domain *afektif* akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak *mulia*, dan pencapaian tujuan *psikomotor* akan menjadikan seseorang menjadi *terampil*.

Di sekolah-sekolah tingkat dasar (sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah) banyak dijumpai tiga kata yang ditulis secara besar yang merupakan cerminan ringkas dari ketiga domain/ranah tersebut, yaitu *cerdas*, *taqwa*, dan *terampil*.⁸

Dalam khazanah pendidikan, pembagian cakupan tujuan pendidikan menjadi tiga domain tersebut dipelopori dan dipopulerkan oleh Bloom dan kawan-kawan dengan mengistilahkan *taxonomy* tujuan pendidikan.⁹ Oleh Bloom dan kawan-kawan *taxonomy* tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tingkatan-tingkatan/level pada masing-masing domain. Domain kognitif terdiri dari 6 level. Keenam level tersebut secara berturut (dari level terbawah); *knowledge*, *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis*, dan *evaluation*. Domain afektif terdiri dari 5 level yakni; *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. Sementara itu, domain psikomotor terdiri dari; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.



Dengan mengacu kepada klasifikasi tujuan pendidikan menjadi tiga domain tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotor), maka evaluasi pendidikan yang ideal (seharusnya) mencakup ketiga domain tersebut secara komprehensif. Realitas menunjukkan bahwa evaluasi belum dilaksanakan secara komprehensif karena masih didominasi pada evaluasi pada domain kognitif. Pengembangan secara parsial berakibat pada pencapaian tujuan yang parsial pula. Kesenjangan antara evaluasi yang ideal dan realitas evaluasi dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan evaluasi yang menonjol di lembaga dan satuan pendidikan adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif, dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif,¹⁰ serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif, hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional sebagian besar dalam bentuk tes, dan tes tersebut sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan). Tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik non tes/alternatif tes).

Menggunakan teknis tes tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai domain (kognitif, afektif, dan psikomotor) sudah barang tentu tidak dapat memberikan informasi yang valid dan reliabel, serta tidak selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan, dan komprehensifitas sebuah evaluasi.¹¹ Tes tepat dipakai untuk mengukur pencapaian domain kognitif, tetapi tidak tepat untuk mengukur pencapaian ranah afektif. Padahal cakupan tujuan pendidikan, baik skala nasional, jenjang pendidikan, satuan pendidikan, bahkan hingga tujuan mata pelajaran (standar kompetensi mata pelajaran) meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, ironis memang sebuah proses pembelajaran yang panjang (3 sampai dengan 6 tahun), terkadang ditentukan oleh hasil tes tertulis yang dilaksanakan beberapa jam pada mata pelajaran tertentu.¹² Kesenjangan teknik evaluasi yang ideal dengan realitas teknik evaluasi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Pengembangan teknik evaluasi dengan tes telah banyak dilakukan oleh para ahli. Hal ini dibuktikan dengan khazanah kepustakaan evaluasi pendidikan yang didominasi dengan buku-buku yang mengupas pengembangan instrumen tes, seperti Sumadi Suryabrata, Saifudin Azwar, dan Fernandes.¹³ Bahkan buku-buku yang berjudul “evaluasi” ternyata sebagian besar membahas tentang pengembangan tes, dan hanya sebagian kecil saja membahas pengembangan non-tes, seperti Issac dan Michael dalam bukunya *Handbook in Research and Evaluation*,¹⁴ Mehren dan Lehmann dalam bukunya *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*,¹⁵ Hopkin dan Antes dalam bukunya *Classroom Measurement and Evaluation*,¹⁶ Anas Sudijono, Nana Sudjana dan Ibrahim, Suharsimi Arikunto,¹⁷ dan masih banyak lagi (yang dapat dilihat dalam daftar pustaka). Sebagian besar buku-buku tersebut membahas tentang pengembangan tes, mulai dari perancangan, penyusunan, hingga analisis instrumen tes tersebut, meskipun judul dari buku-buku tersebut adalah *evaluasi*.

Konsep Dasar Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti “penilaian atau penaksiran”. Penggunaan istilah evaluasi dalam dunia pendidikan sebenarnya dapat dikatakan masih relatif baru. Rice, tokoh yang dianggap sebagai pemula kegiatan evaluasi di Amerika Serikat pada awal abad ini, belum menggunakan istilah evaluasi, meskipun pekerjaannya dapat dikategorikan sebagai pekerjaan evaluasi. Tyler baru mempergunakan istilah evaluasi dalam buku kecilnya yang terkenal berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang ditulis pada 1949.

Tyler sebagaimana dikutip oleh Guba (1982) mendefinisikan evaluasi sebagai proses pembandingan data empiris kinerja pembelajar dengan tujuan yang ditetapkan secara jelas/proses untuk menentukan sejauhmana tujuan telah direalisasikan. Sementara itu, Morrison sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik merumuskan pengertian evaluasi sebagai perbuatan *pertimbangan* berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari rumusan Morrison tersebut, terdapat tiga faktor utama dalam evaluasi, yaitu (1) pertimbangan (*judgment*), (2) deskripsi objek penilaian, dan (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Untuk membuat suatu keputusan tepat diperlukan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya.

Deskripsi objek penilaian adalah penggambaran objek penilaian dengan seksama berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Untuk memperoleh deskripsi yang tepat diperlukan metode pengumpulan data yang tepat (*valid*). Sementara itu, kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan ialah ukuran-ukuran yang dibuat dan digunakan dalam menilai suatu objek.

Blaine R. Worhen dan James R. Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai *evaluation is the process of delineating obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*.¹⁹ Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tujuan akhir evaluasi adalah untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk menentukan/membuat kebijakan tertentu, yang diawali dengan suatu proses pengumpulan data yang sistematis. Pembuatan suatu keputusan berkaitan dengan berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, psikologi, penelitian, program, kebijakan, dan sebagainya. Luasnya ruang lingkup pembuatan keputusan tersebut membawa perkembangan pada bidang-bidang kajian evaluasi. Dalam berbagai literatur yang penulis peroleh, hingga saat ini bidang kajian evaluasi antara lain sebagai berikut.

- a) Evaluasi di bidang pendidikan, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul *Education Evaluation: Theory and Practice* dan buku *Education Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* karya Worthen & Sanders²⁰, *Handbook of Curriculum Evaluation* karya Lewy²¹. Tujuan utama evaluasi dalam bidang kependidikan adalah untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah kependidikan, antara lain: tujuan pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, dan sebagainya. Dalam literatur juga ditemukan kajian evaluasi dan kurikulum, seperti buku yang berjudul *Curriculum and Evaluation* karya Arno A. Bellack dan Herbert M Kliebard.²²
- b) Evaluasi di bidang psikologi, antara lain dalam tulisan yang berjudul *measurement and evaluation in educational and psychology* karya Mehrens dan Lehmann.²³

- c) Evaluasi di bidang penelitian, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul *Handbook in Research and Evaluation* karya Isaac & Michael.²⁴
- d) Evaluasi di bidang program, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul *Evaluation of Educational Programs* karya Fernandes.²⁵
- e) Evaluasi di bidang kebijakan, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul *The practice of policy evaluation* karya Nachmias.²⁶

Dari beberapa referensi di atas, penulis berpendapat bahwa evaluasi tidak identik dengan tes hasil belajar, melainkan memiliki cakupan yang sangat luas. Prinsip dasar evaluasi adalah suatu proses penilaian terhadap sesuatu yang diawali dengan kegiatan pengumpulan data yang sistematis. Tujuan akhir evaluasi adalah penyediaan informasi bagi pembuatan suatu keputusan tertentu. Keputusan tertentu tersebut dapat berkaitan dengan seseorang atau sekelompok orang, program, kebijakan, dan sebagainya.

Visualisasi evaluasi sebagai sebuah proses yang diawali penentuan tujuan dan diakhiri dengan pembuatan keputusan tertentu, dapat dilihat pada bagan / gambar sebagai berikut.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi atau penilaian memiliki beberapa tujuan, Nana Sudjana²⁷ mengemukakan ada empat tujuan evaluasi, yaitu:

- a. mendeskripsikan kecakapan belajar siswa;
- b. mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran;
- c. menentukan tindak lanjut hasil penilaian; dan
- d. memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Suharsimi Arikunto menyamakan tujuan dan fungsi evaluasi, menurutnya tujuan atau fungsi tersebut adalah;

- a. fungsi selektif;
- b. fungsi diagnostik, untuk mengetahui kelemahan atau kegagalan dan menemukan sebab-sebabnya;
- c. fungsi penempatan, untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan; dan
- d. fungsi pengukur keberhasilan, untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.²⁸

Anas Sudijono²⁹ membedakan antara fungsi, tujuan, dan kegunaan evaluasi. Fungsi evaluasi diklasifikasi menjadi dua, yakni fungsi secara umum dan secara khusus. Secara umum evaluasi berfungsi untuk: (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan. Secara khusus evaluasi pendidikan memiliki fungsi yang dapat ditilik dari tiga segi, yaitu: (1) segi psikologis, (2) segi didaktik, dan (3) segi administratif. Adapun tujuan evaluasi, secara umum untuk: (1) menghimpun data sebagai bukti taraf perkembangan peserta didik, (2) mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang dipergunakan. Secara khusus evaluasi bertujuan untuk: (1) merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program



pendidikan, (2) mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik.

Dengan mencermati berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan dan pembelajaran evaluasi memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) seleksi, (2) penempatan, (3) diagnosis dan remedial, (4) motivatif/dorongan belajar, (5) pengembangan dan perbaikan strategi pembelajaran, (6) pengembangan dan perbaikan kurikulum, dan (7) pengembangan ilmu.

Klasifikasi Evaluasi

Untuk membuat sebuah “keputusan” yang merupakan tujuan muara dari proses evaluasi diperlukan data yang akurat. Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan teknik dan instrumen yang valid dan reliabel.

Secara garis besar evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan teknik nontes (sebagian khazanah menggunakan istilah *alternative test*). Dari kedua teknik tersebut, realitas di lapangan teknik tes lebih *masyhur* (populer) dibandingkan teknik nontes. Realitas ini tampaknya tidak terlepas atau terkait dengan “tradisi” yang sudah turun-temurun, di mana evaluasi direduksi pada kegiatan ujian-ujian atau ulangan-ulangan yang dalam praktiknya menggunakan teknik tes. Mulai dari ulangan (ujian) harian yang dikenal dengan formatif, ulangan (ujian) akhir semester yang dikenal dengan sumatif, ulangan (ujian) akhir sekolah hingga ujian nasional, sebagian besar mengambil bentuk tes dan hanya sebagian kecil menggunakan nontes. Realitas inilah yang diduga peneliti sebagai salah satu penyebab munculnya anggapan yang salah bahwa evaluasi identik dengan tes.

Dari segi respon yang dikehendaki atau dituntut kepada peserta tes, teknik tes dapat diklasifikasi menjadi teknik tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Dari ketiga klasifikasi tersebut realitas di lapangan, teknik tes tertulis lebih banyak dipergunakan dibandingkan kedua teknik tes yang lain. Hal ini disebabkan teknis tes tertulis memungkinkan untuk dapat diselenggarakan secara massal, di mana dalam waktu yang sama dapat dilaksanakan tes secara serempak dengan materi tes yang sama kepada sejumlah peserta tes (hingga jutaan peserta sebagaimana ujian nasional). Sementara teknik tes lisan dan perbuatan memerlukan biaya, waktu, tenaga yang lebih besar, dan dalam praktiknya sulit untuk membuat materi tes yang sama.

Apakah dengan demikian berarti tes tertulis lebih unggul dibandingkan dengan tes lisan dan perbuatan? Tentu saja tidak, karena klasifikasi tes tidak berhubungan baik atau tidaknya teknis dan unggul atau tidaknya. Hal ini disebabkan teknik dan jenis tes masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan. Pertimbangan yang diperlukan dalam memilih dan mengembangkan teknik dan jenis tes sudah barang tentu didasarkan pada “ketepatan” teknik, dan jenis tersebut terkait dengan kompetensi, tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Jika kompetensi yang diinginkan agar peserta didik mampu mengucapkan secara tepat kosa kata atau kalimat tertentu, maka tes lisan lebih tepat dipergunakan. Akan tetapi, seandainya hasil belajar yang diharapkan peserta didik dapat memeragakan tata cara berwudlu, misalnya, maka tes perbuatan lebih tepat dipergunakan.

Hisyam Zaini, dkk.,³⁰ mengelompokkan tes sebagai berikut:

a. Menurut bentuknya; secara umum terdapat dua bentuk tes, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif adalah bentuk tes yang diskor secara objektif. Disebut objektif karena kebenaran jawaban tes tidak berdasarkan pada penilaian (*judgement*) dari korektor tes. Tes bentuk ini menyediakan beberapa *option* untuk dipilih peserta tes, yang setiap butir hanya memiliki satu jawaban benar. Tes subjektif adalah tes yang diskor dengan memasukkan penilaian (*judgement*) dari korektor tes. Jenis tes ini antara lain: tes esai, lisan.

b. Menurut *ragamnya*; tes esai dapat diklasifikasi menjadi tes esai terbatas (*restricted essay*), dan tes esai bebas (*extended essay*). Butir tes objektif menurut *ragamnya* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: tes benar-salah (*true-false*), tes menjodohkan (*matching*), dan tes pilihan ganda (*multiple choice*).

Teknik nontes dalam evaluasi banyak macamnya, beberapa di antaranya adalah: angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), skala bertingkat (*rating scale*), sosiometri, paper, portofolio, kehadiran (*presence*), penyajian (*presentation*), partisipasi (*participation*), riwayat hidup, dan sebagainya. Klasifikasi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Pengukuran Domain Afektif

Mengacu klasifikasi domain tujuan pendidikan menjadi domain kognitif, afektif, dan psikomotor, maka untuk mencapai tujuan ketiga domain tersebut diperlukan instrumen yang valid untuk mengukur pencapaian ketiga domain tersebut. Jika dibuat bagan klasifikasi tersebut sebagai berikut.

Pengukuran domain afektif tidak semudah mengukur domain kognitif. Pengukuran domain afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu. Pembentukan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama.

Di bagian awal telah penulis kemukakan bahwa dalam skala nasional (dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional) domain atau ranah afektif memiliki cakupan lebih banyak dibandingkan dengan domain atau ranah kognitif dan psikomotor. Penjabaran tujuan pendidikan nasional ke dalam tujuan jenjang dan satuan pendidikan, kelompok mata pelajaran hingga tujuan mata pelajaran, tidak terlepas dengan tujuan pendidikan nasional, hanya proporsi dari masing-masing domain tersebut tidak sama untuk masing-masing mata pelajaran.³¹ Sudah barang tentu kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan akhlak mulia memiliki porsi lebih banyak domain afektifnya dibanding kelompok mata pelajaran yang lainnya.

Domain afektif dijabarkan menjadi 5 level, yaitu penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Untuk memudahkan dalam memilih kata kerja yang cocok untuk masing-masing level tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.³²

Tabel 1
Level Domain Afektif dan Klasifikasi Kata Kerja yang sesuai

Menurut Suharsimi,³³ terdapat beberapa skala sikap yang dapat dipergunakan untuk mengukur domain afektif, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Skala Likert*; skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Misalnya: SS (sangat setuju), S (setuju), TB (tidak berpendapat/abstain), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).
- b. *Skala Pilihan Ganda*; skala ini dikembangkan oleh Inkels, seorang ahli penilaian di Stanford University. Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diikuti oleh sejumlah alternatif jawaban.
- c. *Skala Thurstone*; skala ini mirip dengan skala Likert karena merupakan suatu instrumen yang pilihan jawabannya menunjukkan tingkatan. Perbedaan skala Thurstone dengan skala Likert, pada skala Thurstone rentang skala yang disediakan lebih dari lima pilihan, dan disarankan sekitar sepuluh pilihan jawaban (misalnya dengan rentang angka 1 s/d 11 atau a s/d k). Jawaban di tengah adalah netral, semakin ke kiri semakin tidak setuju, sebaliknya semakin ke kanan semakin setuju.

Tidak setuju

Setuju

- d. *Skala Guttman*; skala ini sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pertanyaan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1, selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

Contoh:

- 1). Saya mengizinkan anak saya bermain ke tetangga.
- 2). Saya mengizinkan anak saya pergi ke mana saja ia mau.
- 3). Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan ke mana saja.
- 4). Anak saya bebas pergi ke mana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

- e. *Semantic Differential*; instrumen ini disusun oleh Osgood dan kawan-kawan dipergunakan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori; baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.

Contoh:

	Main Musik							
Baik	1	2	3	4	5	6	7	Tidak Baik
Berguna	1	2	3	4	5	6	7	Tidak berguna
Aktif	1	2	3	4	5	6	7	Pasif

Dengan mengacu pada pembagian skala data menjadi empat, yaitu skala data nominal, ordinal, interval, dan rasio,³⁴ Augusty Ferdinand³⁵ mengemukakan teknik pengukuran untuk masing-masing skala data tersebut.

1. Pengukuran Data Nominal

Untuk mengukur data nominal dapat menggunakan pertanyaan dengan sejumlah pilihan tertentu, atau pertanyaan dengan diakhiri titik-titik kosong, responden diminta untuk menulis jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Pemberian angka pada kategori jawaban respon semata-mata sebagai identitas atau tanda tertentu.

2. Pengukuran Data Ordinal

a. *Forced Ranking*; dalam teknik ini seseorang (responden) diminta untuk memberikan ranking pada sejumlah pilihan tertentu yang disediakan.

Contoh:

Mohon saudara memberikan ranking preferensi terhadap 5 perguruan tinggi agama Islam berikut. Berikan angka 1 untuk yang paling diminati, 2 untuk yang paling diminati berikutnya, hingga angka 5 untuk yang paling tidak diminati:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.....

Universitas Islam Negeri Malang

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

b. *Semantic Scale*; teknik ini dipergunakan untuk menghasilkan respon terhadap sebuah stimuli, yang disajikan dalam kategori semantik dan menyatakan sebuah tingkatan sifat atau keterangan tertentu.

Contoh:

Apakah saudara suka minuman kopi?

.....

sangat	tidak	netral	suka	sangat
tidak suka	suka		suka	
(=1)	(=2)	(=3)	(=4)	(=5)

c. *Summated (Likert) Scale*; skala Likert adalah sebuah ekstensi dari skala semantik, perbedaan utamanya adalah *pertama*, skala ini menggunakan lebih dari satu item pertanyaan, di mana beberapa pertanyaan digunakan untuk menjelaskan sebuah konstruksi, lalu jawabannya dijumlahkan oleh karenanya disebut *summated scala*. Kedua, skala ini dikalibrasi dengan cara jawaban yang netral diberi kode "0".

Contoh:

1. Apakah saudara suka minum kopi?

.....X.....



sangat tidak suka (-2)	tidak suka (-1)	netral (0)	suka (1)	sangat suka (2)
------------------------------	-----------------------	-------------------	-----------------	-----------------------

2. Apakah kopi termasuk minuman yang menyehatkan?

.....X.....
sangat tidak sehat (-2)	tidak sehat (-1)	netral (0)	sehat (1)	sangat sehat (2)

3. Apakah saudara pikir, orang-orang sebaya saudara suka minuman kopi?

.....X.....
sangat tidak suka (-2)	tidak suka (-1)	netral (0)	suka (1)	sangat suka (2)

Jawaban dari skala di atas bila dijumlahkan = 0 + 1 + 2 = +3, yang mengindikasikan sikap yang positif terhadap kopi.

3. Pengukuran Data Interval

a. *Bipolar Adjective*; skala ini merupakan penyempurnaan dari *semantic scale*, dengan harapan agar respons yang dihasilkan dapat merupakan *intervally scaled data*. Caranya adalah dengan memberikan hanya dua kategori ekstrim.

Contoh:

Apakah audara suka minuman kopi?

Sangat tidak suka 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 sangat suka

Jelaskan bagaimana kesukaan saudara pada kopi:

b. *Agree-Disagree Scale*; skala ini merupakan salah satu bentuk lain dari *bipolar adjective*, dengan mengembangkan pertanyaan yang menghasilkan jawaban setuju-tidak setuju dalam berbagai rentang nilai.

Contoh:

Kopi adalah minuman alamiah yang menyehatkan tubuh.

Sangat tidak setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 sangat setuju

Jelaskan bagaimana ia menyehatkan tubuh dan rasa apa yang saudara rasakan waktu minum kopi

c. *Continuous Scale*; skala ini merupakan salah satu teknik pengukur data untuk menghasilkan data interval, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban pada garis yang ditentukan, dan setelah itu peneliti pengukur posisi yang dipilih oleh responden untuk menghasil skor tertentu.

Kopi adalah minuman alamiah yang menyehatkan tubuh.

Sangat tidak setuju _____ sangat setuju



Jelaskan bagaimana ia menyehatkan tubuh, dan rasa apa yang saudara rasakan waktu minum kopi

d. *Equal With Interval*; teknik ini dipergunakan dengan menanyakan responden termasuk ke dalam kategori mana pandangan mereka dapat diletakkan. Bila rentang yang digunakan tidak *equal*, maka data yang dihasilkan cenderung merupakan data ordinal.

Contoh:

Berapa jumlah buku agama yang saudara miliki di rumah?

.....
 1-2 3-4 5-6 7-9 10 ke atas

4. Pengukuran Data Rasio

a. *Direct Quantification* (Kuantifikasi Langsung); teknik ini dilakukan dengan menanyakan secara langsung nilai dari sebuah konstruksi.

Contoh:

Berapa uang saku yang diberikan kepada saudara setiap hari? Rp.

Berapa uang saku saudara ditabung dalam satu minggu? Rp.

b. *Constant Sum Scale* (Skala Berjumlah Konstan); skala ini dapat dipergunakan untuk mengetahui preferensi konsumen atas beberapa jenis sesuai dengan konstruk tertentu.

Contoh:

Alokasikan angka 100 ke dalam empat jenis bacaan berikut sesuai dengan tingkat kesenangan saudara!

- 1. buku cerita =
- 2. buku ilmiah =
- 3. buku agama =
- 4. koran =
- Total = 100

c. *Reference Alternative* (Alternatif Rujukan), yaitu dengan menentukan sebuah acuan rujukan, dan penilaian diberikan dengan membandingkan pada acuan yang dirujuk tersebut. Teknik ini disebut juga dengan *magnitude scaling*.

Bila buku agama dinilai 100, berapa nilai yang saudara berikan pada alternatif berikut:

- 1. buku cerita =
- 2. buku ilmiah =
- 3. majalah =
- 4. koran =

Penutup

Dari uraian ringkas di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk melakukan evaluasi secara komprehensif diperlukan instrumen yang tepat sesuai dengan domain yang hendak dievaluasi. Pengembangan instrumen evaluasi dengan menggunakan tes telah banyak dilakukan oleh para ahli. Instrumen ini hanya cocok untuk mengukur domain kognitif dan sebagian psikomotor.



Untuk mengukur domain afektif dan sebagian psikomotor diperlukan pengembangan instrumen evaluasi nontes (*alternative test*). Pengembangan instrumen ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan pengembangan instrumen evaluasi tes. Untuk itu, diperlukan kajian yang seksama dalam menurunkan serta menjabarkan domain afektif ke dalam aspek-aspek yang spesifik untuk dapat mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel.

Endnote

¹ Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran I)*, Terj. M. Khairul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2004), hal. 206-207.

² Winamo, Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan teknik metodologi pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1986); Dapat dilihat pula di Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002). Lihat juga Soenarwan, *Pendekatan System dalam Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 1991).

³ Terdapat beberapa istilah tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Sejak kurikulum 1975 dikenal istilah tujuan yang dalam implementasi operasionalnya dikenal Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Kemudian Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikenal istilah Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi (SK), hasil belajar, dan indikator pencapaian. Apapun istilah yang dipakai pada prinsipnya adalah rumusan tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam proses tersebut.

⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989). Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

⁵ Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Lihat Davis. Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, dkk. (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antaruniversitas di Universitas Terbuka, 1987), hal. 29-39. Sementara para ahli mengemukakan bahwa guru memiliki beberapa peran, yaitu sebagai ahli instruksional, motivator, manager, pemimpin, konselor, "Insiyur lingkungan", model (teladan), Lihat Woolfolk, *Mengembangkan*, hal. 3-9.

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3. Lihat *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).

⁷ M. Athiyah al-Albrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1-4.

⁸ Ketiga kata tersebut, *cerdas*, *taqwa*, dan *terampil* banyak ditulis dengan huruf-huruf besar di tembok-tembok depan sekolah dasar sehingga mudah dibaca setiap orang yang ada di depan sekolah tersebut.

⁹ Benjamin Bloom S., (Ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (London: Longman Group Ltd, 1956). Lihat juga Zaini, dkk, *Desain*, hal. 88-92.

¹⁰ Michael Sriven seorang ahli dalam penelitian evaluasi melihat pembagian evaluasi secara formatif dan sumatif dari segi fungsi. Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Evaluasi sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul dilaksanakan. Sementara ahli memandang formatif dan sumatif menunjuk pada lingkup atau luasnya yang dinilai. Sasaran evaluasi sumatif merupakan gabungan dari sasaran evaluasi formatif. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 283.

¹¹ Terdapat beberapa prinsip dasar evaluasi antara lain; validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Lihat Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar*, hal. 58-63.

¹² Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional adalah: *Matematika*, *Bahasa Indonesia*, dan *Bahasa Inggris*. Penentuan tiga mata pelajaran ini yang mengundang polemik antara pro dan kontra. Yang kontra mempertanyakan apakah ketiga mata pelajaran tersebut dapat mewakili (*representative*) seluruh mata pelajaran yang ada? Bagaimana dengan kedudukan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain seperti Pendidikan Agama, IPS, PKn, dan sebagainya.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Tes Hasil Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1997). Lihat juga Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). H. J. X.



Fernandes, *Testing and Measurement* (Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development, 1984).

¹⁴ Stephen Isaac & William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (San Diego, California: Edits Publishers, 1984).

¹⁵ William Mehrens & Irvin J. Lehmann, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973).

¹⁶ Charles D. Hopkins dan Richard L. Antes, *Classroom Measurement and Evaluation* (Itasca Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., 1990).

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar*; Suharsimi Arikunto, *Manajemen*; dan Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001).

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 2.

¹⁹ Blaine R. Worthen and James R. Sanders (1973), *Educational*, hal. 129.

²⁰ *Ibid.*, dan Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines* (New York & London: Longman, 1988).

²¹ Arie Lewy, *Handbook of Curriculum Evaluation* (New York: Longman Inc., 1977).

²² Arno A. Bellack and Herbert M. Kliebard, *Curriculum and Evaluation* (Berkeley, California: Mr Cutrhan Publishing Corporation, 1977).

²³ William A. Mehrens & Irvin J. Lehman, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973).

²⁴ Stephen Isaac & William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation*, (San Diego, California: Edits Publishers, 1984).

²⁵ H. J. X. Fernandes, *Evaluation of Educational Programs* (Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development, 1984).

²⁶ David Nachmias, *The Practice of Policy Evaluation* (New York: St. Martin's Press, 1980).

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen*, hal. 10-11.

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar*, hal. 7-17.

³⁰ Hisyam Zaini dkk, *Desain*, hal. 164-166.

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 89-144.

³² Hisyam Zaini dkk, *Desain*, hal. 88-92

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen*, hal. 177-182.

³⁴ Keterangan tentang klasifikasi skala data menjadi nominal, ordinal, interval, dan rasio banyak ditulis dalam buku-buku statistika, antara lain lihat: Gene V Glass and Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methods in Education and Psychology* (London: Prentice-Hall International Inc., 1984), hal 6-8.

³⁵ Augusty Ferdinand, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor* (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2006), hal. 144-149.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Bellack, Amo A. and Herbert M. Kliebard. 1977. *Curriculum and Evaluation*, Berkeley, California: Mr Cutrhan Publishing Corporation.
- Bloom, Benjamin S. (Ed.). 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longman Group Ltd.
- Davis, Ivor K. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Terj. Sudarsono Sudirdjo, dkk. Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antaruniversitas di Universitas Terbuka.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- . 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- Glass, Gene V. and Kenneth D. Hopkins. 1984. *Statistical Methods in Education and Psychology*. London: Prentice-Hall International Inc.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, Charles D., Richard L. Antes. 1990. *Classroom Measurement and Evaluation*. Itasca Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Isaac, Stephen & William B. Michael. 1984. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, California: Edits Publishers.
- Lewy, Arieh. 1977. *Handbook of Curriculum Evaluation*. New York: Longman Inc.
- Mehrens, William A. & Irvin J. Lehmann. 1973. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nachmias, David. 1980. *The Practice of Policy Evaluation*. New York: St. Martin's Press.
- Soenarwan. 1991. *Pendekatan System dalam Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Surakhmad, Winamo. 1986. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. 2006. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Winkel. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, Anita E. dan Lorraine McCune-Nicolich. 2004. *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-anak: Psikologi Pembelajaran I*. Terj. M.Khairul Anam. Depok: Inisiasi Press.
- Worthen, Blaine R. and James R. Sanders. 1973. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. New York & London: Longman.



- . 1988. *Educational Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines*. New York & London: Longman.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.